

**Kontribusi Efektifitas Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan
Etos Kerja Terhadap Kepuasan Kerja
Guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan**

Syarof Nursyah Ismail
Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi beberapa variabel, yaitu: (1) efektifitas kepemimpinan, (2) budaya organisasi, (3) etos kerja, dan (4) efektifitas kepemimpinan, budaya organisasi, etos kerja secara bersama-sama terhadap kepuasan kerja guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yang mengambil sampel seluruh guru di MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian *ex-post facto*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana dan uji regresi ganda. Eksplanasi penelitian bersifat kausal korelasional deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Efektifitas kepemimpinan memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan dengan kontribusi sebesar 24,20%; (2) Budaya organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan dengan kontribusi sebesar 10,10%; (3) Etos kerja memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan dengan kontribusi sebesar 38,20%; dan (4) Efektifitas kepemimpinan, budaya organisasi dan etos kerja secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan dengan kontribusi sebesar 72,50%.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan, bahwa terdapat kontribusi yang signifikan efektifitas kepemimpinan, budaya organisasi, dan etos kerja terhadap kepuasan kerja guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan. Dengan demikian, ketiga variabel atau faktor tersebut dapat dijadikan prediktor tingkat kepuasan guru MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan.

Kata kunci: efektifitas kepemimpinan, budaya organisasi, etos kerja, kepuasan kerja.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktifitas fisik maupun psikis untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya secara maksimal. Salah satu aktifitas itu merupakan proses untuk menyelesaikan tugas yang diakhiri dengan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh manusia, proses dan hasil itulah yang dalam kehidupan kita sebut bekerja.

Banyaknya aktifitas yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup tampaknya semakin kompleks. Agar kebutuhan hidup tersebut terpenuhi, maka manusia dituntut untuk bekerja. Sedangkan dalam bekerja pasti diharapkan adanya kepuasan. Dalam suatu organisasi, kepuasan kerja harus mendapat perhatian yang cukup besar karena dengan adanya kepuasan kerja, maka seseorang akan lebih bersemangat dalam bekerja sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan organisasi. Kepuasan kerja berhubungan erat dengan sikap dari pendidik atau guru terhadap pekerjaannya sendiri, situasi kerja, kerjasama antara kepala sekolah dengan sesama guru. Pada dasarnya kepuasan kerja merupakan sesuatu yang bersifat individual, artinya setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang tidak sama sesuai dengan sifat nilai yang berlaku pada dirinya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan pada masing-masing individu. Tinggi rendahnya kepuasan kerja seorang guru dapat dilihat dari

sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi oleh lingkungan kerjanya. Dalam hal ini seseorang bekerja merupakan kondisi bawaan untuk aktif dan mengerjakan sesuatu untuk mencapai prestasi sesuai dengan tujuan organisasi. Atau bekerja sesuai dengan kapasitas keahliannya yang berdasarkan visi dan misi organisasi sebagai aktifitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan kerja.

Adapun kepuasan kerja guru ialah reaksi emosional yang muncul pada diri seseorang akibat dari persepsinya terhadap pekerjaan. Reaksi tersebut berupa perasaan guru yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai pekerjaan berdasarkan atas harapan guru dengan persepsi guru terhadap pekerjaan berupa peluang, kepemimpinan, aktifitas kerja, lingkungan kerja, kompensasi dan imbalan yang diberikan oleh organisasi.

Di era reformasi ini, bangsa sedang berada dalam proses belajar bagaimana menjalani hidup di alam demokrasi. Masyarakat pada umumnya, dan organisasi-organisasi khususnya, memerlukan pemimpin-pemimpin yang dapat menjadi suri tauladan dan dapat memberikan kepuasan bagi guru. Pemimpin tidak dapat menganggap dirinya berdiri sendiri, karena dibelakangnya ada sekelompok orang yang harus diurus keberadaannya.

Kepuasan kerja bagi guru merupakan suatu hasil dan usaha seseorang yang dicapai berdasarkan kemampuan dan perbuatan dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan oleh pimpinan. Oleh karena itu pola kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam menciptakan kepuasan kerja seseorang. Sementara itu efektifitas kepemimpinan dipengaruhi oleh banyak faktor yang beragam, Faktor tersebut antara lain: ciri pimpinan, struktur tugas, kepedulian pimpinan terhadap guru atau pendidik, keterampilan dan kemampuan pimpinan, hubungan atasan dan bawahan, dukungan manajemen dan sumber daya manusia, perilaku pimpinan, usaha bawahan, posisi kekuasaan dan koordinasi eksternal.

Meskipun efektifitas kepemimpinan, budaya organisasi dan etos kerja merupakan faktor penting dalam upaya menciptakan kepuasan kerja di

instansi sekolah atau madrasah, namun dalam kenyataannya pada sebagian organisasi kondisinya masih belum sepenuhnya menciptakan kepuasan kerja. Hal itu salah satunya terjadi pada MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan. Kepuasan kerja guru antara lain dapat dilihat dari tingkat keinovatifan dan pengembangan inisiatif dalam bekerja. Masih ada beberapa pendidik cenderung pasif dan mengeluh serta tidak mau melaksanakan tugas, sering terlambat, dan bahkan ada sebagian pendidik yang tidak masuk atau alpa.

Akibat dari kondisi tersebut di atas, kepuasan kerja pendidik masih belum dirasakan secara optimal. Indikasinya antara lain tidak tercapainya target dan standar operasional prosedur yang sudah disepakati bersama. Seperti indikasi yang mudah dilihat berdasarkan observasi awal adalah terdengar keluhan dari para pendidik atau guru. Ada yang mengeluh kompensasi yang kurang mencukupi atau tidak sesuai antara pekerjaan yang dilakukan dengan apa yang diterima. Ada juga yang mengeluh bahwasanya madrasah ini kurang didukung oleh dana dari yayasan dan akhirnya semua kebutuhan operasional sekolah menggunakan dana yang seadanya dan banyak kegiatan yang akhirnya tidak terealisasi karena minimnya dana. Indikasi yang lain adalah antara pihak pondok dan madrasah tidak sejalan dan akhirnya banyak anak yang masih tidak disiplin dan ada juga yang berpura-pura sakit. Sikap-sikap seperti itu menunjukkan kepuasan kerja yang belum optimal sehingga dapat menghambat dan mengganggu pencapaian tujuan organisasi. Fenomena permasalahan tersebut menarik untuk dikaji, apakah kepuasan kerja guru tersebut terkait dengan efektifitas kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Raudlotul Huffadz, budaya organisasi dan etos kerja guru itu sendiri. Untuk itu pemimpin yang efektif harus melakukan pola kepemimpinan yang fleksibel dan mampu mendiagnosa situasi yang dihadapinya, serta menunjukkan pola kepemimpinan yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Tolak ukur dalam menelaah kepemimpinan dalam mengefektifkan instansi dapat dilihat dari: penciptaan visi dan misi atau pencapaian tujuan organisasi, mengembangkan budaya organisasi, membelajarkan, memotivasi

dan memberdayakan pengikut, menciptakan perubahan, mewakili sistem sosial dalam menciptakan sinergi, meningkatkan etos kerja perkembangan atau pertumbuhan instansi dan pengaruh pemimpin dalam menciptakan kepuasan kerja guru dalam organisasi.

Tingkat efektifitas kepemimpinan ini bukan ditentukan oleh seorang atau beberapa orang pemimpin saja. Efektifitas itu justru merupakan hasil bersama antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya, artinya pemimpin tidak akan mampu berbuat banyak tanpa partisipasi orang-orang yang dipimpinnya. Sebaliknya orang-orang yang dipimpin tidak akan efektif menjalankan tugas dan kewajibannya tanpa adanya pengendalian, pengarahan dan kerjasama dengan pimpinan. Faktor partisipasi ini sangat menentukan dalam kepemimpinan, sehingga semakin aktif orang-orang yang dipimpin (anggota kelompok organisasi) dalam partisipasi maka akan semakin dinamis kehidupan organisasi. Untuk itu partisipasi budaya organisasi dalam berpikir memecahkan masalah organisasi perlu digalakkan agar kepemimpinan berlangsung efektif.

Kepemimpinan merupakan upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain untuk bertindak atau merespon dan menimbulkan perubahan yang positif, kekuatan dinamis penting dalam mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri, menumbuhkan kepuasan kerja dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Berkenaan dengan efektifitas kepemimpinan yaitu kemampuan pemimpin dalam melakukan kegiatan kepemimpinan secara efektif atau tepat didalam mencapai tujuan organisasi, tercermin dari penggunaan gaya kepemimpinan yang didasari situasi dan kondisi yang terdapat di dalam maupun di luar organisasinya, maka pemimpin merupakan figur sentral, sehingga memberikan porsi peran yang besar dalam menentukan kondisi psikologis pendidik seperti kepuasan kerja. Pemimpin memiliki peran dalam memberdayakan, memotivasi, memberi tauladan, mengarahkan dan

memberikan bimbingan terhadap para pengikutnya dalam pencapaian visi, misi serta tujuan organisasinya. Dengan adanya peran strategis yang diemban pemimpin, apabila dijalankan dengan baik akan memberikan hasil positif terhadap kondisi psikologis pendidik, sehingga dapat berakibat pada pencapaian kepuasan kerja.

Sementara itu variabel situasional disebutkan salah satunya adalah budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan nilai-nilai, asumsi-asumsi dan keyakinan-keyakinan dasar yang dirasakan bersama oleh anggota organisasi yang mendasari cara bertindak serta menyelesaikan persoalan yang terjadi pada organisasi dalam rangka mencapai tujuan dan kepuasan baik internal maupun eksternal. Sistem nilai yang dibangun dan diyakini, tumbuh dan berlaku bagi semua pendidik, dari level manajemen terbawah sampai puncak manajemen, sering terjadi konflik yang tidak terselesaikan dan membuat kurang nyaman dalam bekerja, iklim yang kurang kondusif berpotensi mempengaruhi kepuasan pendidik yang ada dalam organisasi. Karena itu budaya organisasi yang kondusif dan mendukung pelaksanaan tugas akan menumbuhkan kepuasan kerja pendidik.

Sejarah membuktikan negara yang dewasa ini menjadi negara maju, dan terus berpacu dengan teknologi atau informasi tinggi pada dasarnya dimulai dengan suatu etos kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Maka tidak dapat diabaikan etos kerja merupakan bagian yang patut menjadi perhatian dalam keberhasilan suatu perusahaan, perusahaan besar dan terkenal telah membuktikan bahwa etos kerja yang militan menjadi salah satu dampak keberhasilan perusahaannya. Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Oleh karena itu jika setiap pendidik memiliki semangat kerja, kepribadian yang baik serta karakter yang baik dalam melaksanakan tugasnya maka kepuasan kerja akan tercapai.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam profosal tesis ini dengan judul: **KONTRIBUSI EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN, BUDAYA ORGANISASI DAN ETOS KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA GURU MA RAUDLOTUL HUFFADZ KEDIRI TABANAN** yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimanakah penggunaan media peta tematik dapat meningkatkan aktifitas belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS di MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan?
 - b. Bagaimanakah penggunaan media peta tematik dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS di MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan?
3. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengkaji peningkatan aktifitas belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui penggunaan media peta tematik pada peserta didik kelas XI IPS di MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan?
 - b. Untuk mengkaji peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui penggunaan media peta tematik pada peserta didik kelas XI IPS di MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan?
4. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi peserta didik, untuk meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajarnya dan memperoleh pelajaran sejarah yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 - b. Bagi pendidik sejarah di MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan, untuk mendapat pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesi pendidik serta mengubah pola sikap pendidik dalam mengajar.
 - c. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran maupun media dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
 - d. Bagi peneliti, sebagai calon pendidik, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mempersiapkan diri sebagai tindakan preventif untuk menumbuhkan aktifitas belajar dan mengatasi

kesulitan siswa khususnya dalam pembelajaran sejarah.

- e. Bagi lembaga (Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama), hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan masukan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar pembelajaran sejarah di SMA/MA.

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Tematik

Ditinjau dari pengertiannya, pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Menurut Yunanto (2004:4), "Pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar."

"Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan" Depdiknas (2007:226). Selanjutnya menurut Kunandar (2007:311), "Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh." Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

Pembelajaran tematik dikemas dalam suatu tema atau bisa disebut dengan istilah tematik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan

menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

2. Aktifitas Belajar

Pada dasarnya, proses keaktifan belajar di sekolah merupakan cara untuk mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam interaksi edukatif. Keaktifan belajar dalam pelaksanaannya menuntut siswa untuk mencari jalan pemecahan masalahnya sendiri, menjawab pertanyaan, belajar bertanya, mengambil keterangan dari buku, mendiskusikan sesuatu hal dengan kawannya, melakukan satu percobaan sendiri, dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya (Kock, 1995: 65).

Menurut Sunarto (2012: 28) belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Selain itu, berdasarkan Kementrian Pendidikan Nasional (Mendiknas) ciri-ciri belajar aktif dapat diketahui dengan adanya kegiatan melakukan, mengamati, interaksi, dan refleksi.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Daryanto (2009 : 51) Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor yang ada dari dalam individu yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (faktor eksternal).

Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.

Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dan masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media massa. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru diharapkan memperhatikan faktor-faktor tersebut agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat optimal.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS di MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah peserta didik kelas XI IPS adalah 15, dengan rincian peserta didik laki-laki yang berjumlah 6 dan peserta didik perempuan yang berjumlah 9. Peneliti memilih kelas XI IPS dikarenakan saat observasi peneliti melihat peserta didik kurang aktif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (dalam Suyadi 2010:18-21) penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama. Aqib (2009:12-13) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh pendidik yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari pengalaman peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan paradigma konstruktivis yang berupa pengalaman individual yang mengumpulkan data penting dan dapat mengumpulkan informasi yang menunjukkan kualitas tertentu. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan pengukuran dan memerlukan data statistik (Aqib, 2009:15). Pendekatan kualitatif digunakan dalam mengetahui penerapan media pembelajaran peta tematik agar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif saja. Hasil belajar ranah afektif dan psikomotor dalam penelitian ini tidak diukur karena peneliti hanya memfokuskan pada

penilaian proses dan kognitif dari penelitian ini. Ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah, dinyatakan tuntas apabila tingkat ketuntasan minimal mencapai ≥ 75 dari skor maksimal 100, sedangkan ketuntasan klasikal minimal $\geq 75\%$ dari skor maksimal 100%. Ketuntasan klasikal kelas minimal 75%.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan selama penelitian di kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan tahun pelajaran 2014/2015.

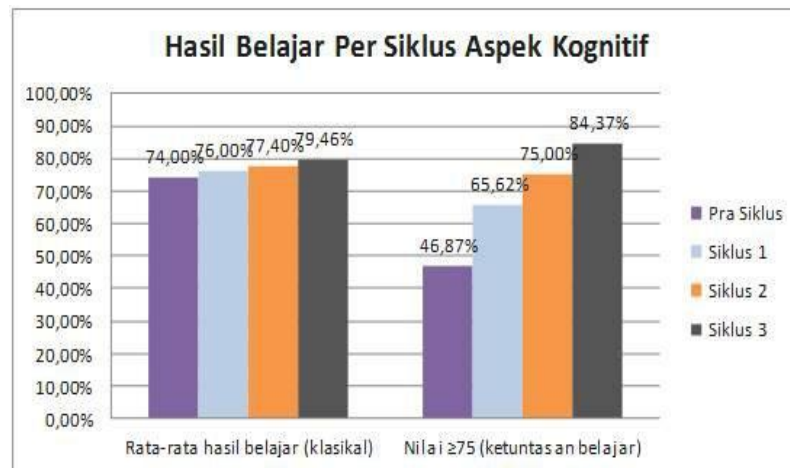
1. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan dengan Pemanfaatan Peta Tematik sebagai Media Pembelajaran Sejarah.

Peningkatan aktivitas peserta didik dengan analisis deskripsi dan wawancara melalui pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran sejarah pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat dilihat dari beberapa indikator yang sudah tercantum di bawah ini.

Pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan menunjukkan hasil yang dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktifitas peserta didik pada pra siklus sampai siklus 1, 2, dan 3 sangat antusias dan aktif dalam setiap indikator aktifitasnya seperti menyatakan masalah, merumuskan masalah, berdiskusi, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. Sehingga aktifitas peserta didik ini mempengaruhi peningkatan pada hasil belajar yang dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah ini.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan dengan Pemanfaatan Peta Tematik sebagai Media Pembelajaran Sejarah.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun klasikal yang pada akhirnya juga berdampak pada peningkatan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Persentase Hasil Belajar Kognitif Per Siklus (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, siklus 2, dan siklus 3)

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa peningkatan hasil belajar secara klasikal dari pra siklus ke siklus 1 cukup baik yakni dari 74% menjadi 76% dengan peningkatan 2,70% dan siklus 2 menjadi 77,40% dengan peningkatan 1,84%. Kemudian hasil belajar klasikal kembali meningkat dari siklus 2 dan siklus 3 menjadi 79,46%. Peningkatan hasil belajar secara klasikal pada siklus 2 ke siklus 3 sudah memenuhi tujuan dengan peningkatan 2,66%. Peningkatan hasil belajar secara klasikal ini menyebabkan peningkatan pada ketuntasan hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar dari pra siklus sebesar 46,87% menjadi 65,62% pada siklus 1 dengan peningkatan 40,0%, kemudian pada siklus 2 sebesar 75,00% dengan peningkatan 14,29%. Peningkatan ketuntasan hasil belajar juga terjadi dari siklus 3 sebesar 84,37% dengan peningkatan 12,49%.

Berdasarkan hasil uraian dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas dan hasil belajar dari setiap siklus

mengalami peningkatan dalam proses pembelajarannya. Hasil peningkatan dihitung dari siklus 1 sampai siklus 3. Persentase peningkatan aktifitas dan hasil belajar dapat dilihat pada kolom tabel dan diagram. Dari hasil peningkatan tersebut dapat dilihat juga hasil dari rekapitulasi peningkatan aktifitas dan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan bagaimana pada setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup memenuhi tujuan.

Peningkatan aspek afektif, kognitif, dalam pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran sejarah telah terbukti meningkat. Sesuai dengan langkah-langkah pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran sejarah pendidik secara bertahap membangun aktivitas bagi peserta didik. Peserta didik memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik juga memiliki tanggung jawab dan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Prestasi yang meningkat menjadi kepuasan tersendiri bagi peserta didik untuk terus meningkatkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran sejarah dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan tahun pelajaran 2014/2015.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan tahun pelajaran 2014/2015 secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik

kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan menunjukkan hasil yang dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktifitas peserta didik pada pra siklus sampai siklus 1, 2, dan 3 sangat antusias dan aktif dalam setiap indikator aktivitasnya seperti menyatakan masalah, merumuskan masalah, berdiskusi, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. Sehingga aktifitas peserta didik ini mempengaruhi peningkatan pada hasil belajar yang dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah ini.

2. Pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Pada pra siklus aspek kognitif memperoleh persentase sebesar 46,87%, pada siklus 1 aspek kognitif memperoleh persentase sebesar 65,62% sehingga mengalami peningkatan sebesar 40,0%, pada siklus 2 memperoleh persentase 75,00% sehingga mengalami peningkatan sebesar 14,29%, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 84,37% dan mengalami peningkatan sebesar 12,49%.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan peta tematik sebagai media pembelajaran mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanantahun pelajaran 2014/2015 maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, sebaiknya menggunakan media dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan pemanfaatan peta tematik sebagai

media pembelajaran sejarah pada materi yang lain dalam ruang lingkup yang luas dan dalam jangka waktu yang lama.

4. Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka
- Aqib, Z. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juhadi, dkk, 2001, Desain dan Komposisi Peta Tematik, Semarang: Indoprint.
- Kemendikbud, 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution. 1995. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Sudjana, dan Rivai. 2009. Media Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wiegand, P. 2006. Learning and Teaching with Maps.